

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah bagian dari linguistik yang mempelajari tentang bagaimana konteks dapat berpengaruh pada sebuah arti. Pragmatik berfokus untuk menganalisis maksud dari ujaran penutur atau pembicara. Pemahaman konteks sangat diperlukan dalam analisis pragmatik. Konteks ialah segala aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Leech (1989:13) mengartikan konteks sebagai pengetahuan latar belakang tuturan yang sama-sama dimiliki baik oleh penutur maupun petutur dan yang membantu petutur menafsirkan makna tuturan.

Yule dalam bukunya yang berjudul *pragmatics* (1996: 3-4) mengemukakan empat ruang lingkup yang terdapat dalam pragmatik, yaitu: (1) pragmatik adalah studi tentang maksud penutur, (2) pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual, (3) pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan, (4) pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.

Wijana (1996:6), berpendapat bahwa pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa (selain sosiolinguistik) yang muncul akibat adanya ketidakpuasan terhadap penanganan bahasa yang terlalu bersifat formal yang dilakukan oleh kaum strukturalis. Pragmatik mengungkap maksud suatu tuturan di dalam peristiwa komunikasi, baik secara tersurat maupun tersirat di balik tuturan. Maksud tuturan

dapat dikenali melalui penggunaan bahasa secara konkret dengan mempertimbangkan komponen situasi tutur.

Studi tentang Pragmatik memberi kemudahan kepada seseorang untuk dapat menyimpulkan niat dari lawan bicara kita seperti meminta, mengeluh atau dapat juga menyimpulkan apa makna tuturan lawan bicara seperti maksud dan tujuan. Levinson (1996:21) menambahkan bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks. Jadi dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang juga ditinjau dari penulisan dan tata bahasa.

2.2 Tindak Tutur

Tindak tutur pada mulanya dicetuskan oleh seorang filosof Inggris, Austin, dalam bukunya *How to Do Things with Words*. Austin pada dasarnya memandang bahwa manusia, dengan menggunakan bahasa dapat melakukan tindakan-tindakan yang disebut tindak tutur (*speech act*). Dia membuat observasi yang sangat penting. Berdasarkan teori Austin terdapat tiga jenis tindak tutur yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi.

2.2.1 Tindak Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu dan hanya bersifat informatif. Tindak tutur lokusi semata-mata tindak berbicara, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna kata itu (di dalam kamus) dan makna kalimat itu sesuai dengan kaidah sintaksisnya. Kekuatan

lokusi adalah makna dasar dan makna referensi (makna yang diacu) oleh ujaran itu.

Contoh:

Konteks: Seorang anak menolak perintah ibunya untuk segera tidur

(3) *Mother : I'll turn your light off.*

Lokusi kalimat itu hanya menginformasikan bahwa sang ibu akan mematikan lampu.

2.2.2 Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu tindakan. Tindak tutur ilokusi diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Kekuatan ilokusi adalah kekuatan yang ditimbulkan oleh penggunaan ujaran itu sebagai perintah, ujian, ejekan, keluhan, janji, dan sebagainya. Contoh:

Konteks: Seorang anak menolak perintah ibunya untuk segera tidur

(4) *Mother : I'll turn your light off.*

Ilokusi kalimat tuturan itu memiliki tujuan memerintah sang anak agar segera berbaring dan tidur karena sudah malam, dapat dikatakan tuturan itu sebagai perintah.

2.2.3 Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah sebuah tuturan yang mengacu ke efek yang ditimbulkan oleh ujaran yang dihasilkan oleh penutur. Kekuatan perlokusi adalah

hasil atau efek dari ujaran itu terhadap pendengar (lawan tutur), baik yang nyata maupun yang diharapkan. Contoh :

Konteks: Seorang anak menolak perintah ibunya untuk segera tidur

(5) *Mother : I'll turn your light off.*

Perlokusinya dapat membuat sang anak sudah tidak dapat melakukan apa-apa lagi karena sang ibu akan mematikan lampu yang berakibat sang anak hanya akan diam dan segera tidur.

2.3 Klasifikasi Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah konsep utama dari tindak tutur. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak melakukan sesuatu (*the act of doing something*). Berbeda dengan lokusi, tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Menurut pendapat Austin dalam Rustono (1999: 37) ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu, Ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Di sisi lain Searle yang merupakan murid dari Austin, mengembangkan teori Austin tentang tindak tutur ilokusi. Searle dalam Rahardi (2005:36) menggolongkan tindak tutur ilokusi itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Kelima macam bentuk tindak tutur adalah representatif, komisif, ekspresif, deklarasi dan direktif

2.3.1 Tindak Tutur Representatif (*representative*)

Tindak tutur representatif disebut juga tindak tutur asertif. Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran

proposisi atas hal yang dikatakannya. Termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini misalnya tuturan-tuturan: menyatakan, melaporkan, memprediksi, menunjukkan dan menyebutkan.

Contoh:

(6) *Doctor: I suspect the patient has pancreatitis*

Tujuan tindak tutur representatif tersebut adalah menyatakan, karena sang dokter menyatakan apa yang dia percayai tentang penyakit yang diderita oleh pasien.

2.3.2 Tindak tutur komisif (*commissive*)

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya pada suatu tindakan yang dilakukannya pada masa mendatang dan melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam tuturan, misalnya: berjanji, bersumpah, berkaul, menawarkan, menyatakan kesanggupan, dan mengancam.

Contoh:

(7) *‘ I promise, I’ll be back ‘*

Tujuan tuturan komisif tersebut adalah berjanji, karena penutur terlihat berjanji kepada lawan tuturnya bahwa penutur akan segera kembali.

2.3.3 Tindak tutur ekspresif (*expressive*)

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur, seperti pernyataan-pernyataan psikologis seperti: terimakasih, mengeluh, kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, ungkapan bersalah atau kesengsaraan (Yule, 1996: 53).

Contoh:

(8) ‘ *I am really sorry* ‘

Tujuan ungkapan ekspresif tersebut adalah ungkapan bersalah yang diucapkan seseorang kepada lawan tuturnya.

2.3.4 Tindak tutur deklarasasi (*declaration*)

Tindak tutur deklarasasi terdiri dari tindakan dimana tuturannya mengubah dunia atau menciptakan hal (situasi, kondisi, status, keadaan dan sebagainya) yang baru. Yule (1996:53) mengemukakan bahwa deklarasasi merupakan tindak tutur yang menghasilkan perubahan dalam waktu yang singkat hanya melalui tuturan. Yang termasuk kedalam jenis tuturan ini adalah tuturan dengan maksud mengesankan, memutuskan, menyetujui, membatalkan, melarang, mengabulkan, mengizinkan, menggolongkan, mengangkat, mengampuni dan memaafkan.

Contoh: (9) - *OK, I get it. OK!* (menyetujui)

- *I don't think so!* (melarang)

Tujuan kedua tuturan tersebut adalah menyetujui dan melarang, tuturan pertama tersirat makna bahwa penutur menyetujui sesuatu dan tuturan kedua tersirat makna bahwa penutur tidak menyetujui dan melarang lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu.

2.3.5 Tindak tutur direktif (*directive*)

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam

tuturan itu atau berharap lawan tutur melakukan sesuatu. Yule (1996: 54) mengemukakan bahwa direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penutur agar lawan tutur melakukan sesuatu, misalnya tindak memaksa, memerintah, mengajak, menyuruh, memperingatkan, mengundang, mengizinkan dan membujuk.

Contoh:

(10) *'So please stand, as I present my good friend, Frank William Abagnale'*

Tujuan tuturan tersebut adalah mengundang karena penutur mengundang seseorang atau mempersilahkan seseorang untuk hadir.

2.4 Tindak Tutur Direktif

2.4.1 Definisi Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang diklasifikasikan oleh Searle. Fungsi tindak tutur direktif menurut Searle adalah mempengaruhi petutur atau mitra tutur agar melakukan tindakan seperti yang diungkapkan oleh si penutur. Sedangkan menurut Yule (2006: 92), direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Pada waktu menggunakan direktif penutur berusaha menyesuaikan dunia dengan kata (lewat pendengar).

Searle mengungkapkan bahwa direktif itu dapat langsung (yaitu dengan menggunakan kalimat bermodus imperatif) dan dapat pula tidak langsung (yaitu dengan menggunakan kalimat bermodus bukan imperatif). Menurut Searle dalam Braver (2007: 3) realisasi direktif tidak langsung itu ada enam kategori seperti:

*'Group 1: Sentences concerning H's ability to perform an action Action (A): **Can you***

pass the salt? **You could** be a little more quiet. **Have you got** change for a dollar?

Group 2: Sentences concerning S's wish or want that H will do A: **I would like you** to go now. **I wish you wouldn't** do that. **I'd rather you didn't** do that.

Group 3: Sentences concerning H's doing A: Officers **will** henceforth wear ties at dinner. **Won't you** stop making that noise? **Will you** quit it?

Group 4: Sentences concerning H's desire or willingness to do A: **Would you be** willing to write me a letter of recommendation? **Would it be convenient** for you to come on Wednesday?

Group 5: Sentences concerning reasons for doing A: **You ought to** be more polite. **Why don't you** be quiet? **We'd all be better off** if you'd just pipe down.

Group 6: Sentences embedding one of these elements inside one another, or embedding an explicit directive illocutionary verb inside one of these elements : **Would you mind awfully** if I asked you if you could write me a letter of recommendation? **I would appreciate it** if you could make less noise.'

Maksud dari pernyataan dan contoh dari Searle tersebut menjelaskan bahwa tidak semua kalimat direktif dinyatakan secara langsung seperti menggunakan kata kerja yang bersifat direktif contohnya menyuruh, meminta, melarang dan lain-lain.

Pendapat lain dikemukakan oleh Celce-Murcia (1999) menyatakan "Commands are imperatives, also known as directives, whose function is to get someone to do something" menurut Celce Murcia perintah merupakan jenis

imperative yang juga dikenal sebagai direktif yang memiliki fungsi membuat orang lain melakukan sesuatu. Contoh:

- a. “*Well, dinner is served! Right, this way*” memerintah (*commanding*)
- b. “*Cross your heart. Do it*” memaksa (*insisting*)
- c. “*You’ll have to swear you will tell no one*” menginstruksi (*instructing*)
- d. “*You’d have to clap your hands three times to lure it in*” menyarankan (*suggesting*)
- e. “*Can Kevin go with us*” meminta izin (*permit*)
- f. “*Don’t touch that*” melarang (*prohibiting*)
- g. “*Would you do me a favor and take this*” meminta bantuan (*requesting*) dan “*please let me in*” memohon (*begging*)

2.4.2 Kategori Tindak Tutur Direktif

Kategori tindak tutur direktif dipaparkan oleh beberapa linguist seperti Searle, Bach dan Harnish, dan Leech. Menurut Searle tindak tutur direktif dikategorikan seperti menyuruh, memerintah, memohon, mengimbau, menyarankan mendorong, membujuk, memperkenankan dan tindakan-tindakan lain yang diungkapkan oleh kalimat bermodus imperatif menurut aliran formalisme. Sedangkan Leech (1983: 327) menyatakan bahwa fungsi tindak tutur direktif dapat ditunjukkan dengan verba yang melekat dan biasanya berkonstruksi: Subject – Verb (O) — *that X or S Verb O to Y*. Dengan S sebagai subyek dan O sebagai obyek dan *'that X'* merupakan klausa yang *nonindikatif*, dan *'to Y'* adalah klausa infinitif: misalnya *ask* (meminta), *beg* (memohon), *bid* (memohon dengan sangat), *command* (memerintah), *demand*

(menuntut), *forbid* (melarang) *recommend* (menganjurkan), *request* (memohon). Lalu menurut Bach dan Harnish (1979: 47-49) mengkategorikan direktif ke dalam enam kategori utama yaitu:

2.4.2.1 *Requestives*

Requestives adalah kategori pertama dari tindak tutur direktif menurut Bach dan Harnis (1979: 47-49). *Requestives* tersebut merupakan sebuah ekspresi kalimat yang mengandung kata atau unsur *beg* (memohon) yang mempunyai arti meminta dengan hormat atau berharap supaya mendapatkan sesuatu (KBBI), *request* (meminta) yang mempunyai arti berkata-kata supaya diberi atau mendapatkan sesuatu (KBBI), *cadge* (mengemis) yang mempunyai arti meminta dengan merendah-rendah dan dengan penuh harapan (KBBI), *depress* (menekan) yang mempunyai arti mengadakan desakan berat atau paksaan kepada (KBBI), *invite* (mengundang) yang mempunyai arti memanggil supaya datang atau mempersilakan hadir (KBBI), dilanjutkan dengan *pray* (mendoa) yang mempunyai arti mengucapkan harapan, permintaan atau pujian (KBBI), lalu *ask* (mengajak) yang mempunyai arti meminta supaya turut (KBBI) dan yang terakhir adalah *pressure* (mendorong) yang mempunyai arti mendesak atau memaksa supaya berbuat sesuatu (KBBI).

Contoh:

(11) ‘ *So please stand, as I present my good friend, Frank William Abagnale* ‘

Tujuan tuturan direktif tersebut termasuk kedalam kategori *invite* (mengundang) karena penutur memanggil seseorang supaya datang atau mempersilakan hadir.

2.4.2.2 *Questions*

Questions adalah kategori kedua dari tindak tutur direktif menurut Bach dan Harnis (1979: 47-49). *Questions* tersebut merupakan sebuah ekspresi kalimat yang mengandung kata atau unsur *enquire* (bertanya) yang mempunyai arti meminta keterangan atau meminta supaya diberitahu (KBBI), lalu *investigate* (menyelidik) yang mempunyai arti mengusut dengan cermat; menelaah/mempelajari dengan sungguh-sungguh; memata-matai atau mengintai (KBBI), dan dilanjutkan dengan *interrogate* (menginterogasi) yang mempunyai arti pemeriksaan terhadap seseorang melalui pertanyaan lisan mengajukan pertanyaan atau memeriksa (KBBI).

Contoh:

(12) ‘ *Who buys this book?* ’

Tujuan tuturan direktif tersebut termasuk kedalam kategori *enquire* (bertanya) karena dapat terlihat bahwa penutur menanyakan kepada lawan tuturnya tentang siapa yang membeli bukunya.

2.4.2.3 *Requirements*

Requirements adalah kategori ketiga dari tindak tutur direktif menurut Bach dan Harnis (1979: 47-49). *Requirements* tersebut merupakan sebuah ekspresi kalimat yang mengandung kata atau unsur *Command* (mengkomando) yang mempunyai arti memberi perintah; memimpin (gerakan tentara) (KBBI), *require* (menghendaki) yang mempunyai arti menginginkan; memerlukan; meminta; memaksudkan (KBBI), *demand* (memerintah) yang mempunyai arti memberi perintah; menyuruh melakukan sesuatu (KBBI), *insist* (menuntut) yang mempunyai arti meminta dengan keras;

berusaha keras untuk mendapat (hak atas sesuatu) (KBBI), *dictate* (mendikte) yang mempunyai arti menyuruh berbuat dan menurut saja seperti yang dikatakannya (dengan tidak boleh membantah) (KBBI), *direct* (mengarahkan) yang mempunyai arti menunjukkan; membimbing; menghadapkan; memaksudkan (KBBI), *presuppose* (mensyaratkan) yang mempunyai arti menentukan sesuatu sebagai syarat atau menjadikan syarat (KBBI), *govern* (mengatur) yang mempunyai arti membuat (menyusun) sesuatu menjadi teratur (rapi); menata; mengurus; menyusun (KBBI), lalu dilanjutkan oleh *instruct* (menginstruksikan) yang mempunyai arti memerintahkan; memberi perintah atau arahan (KBBI).

Contoh:

(13) ‘*Come out of the bathroom! Step out of the bathroom*’

Tujuan tuturan direktif tersebut termasuk kedalam kategori *demand* (memerintah) karena dapat dilihat terdapat unsur bahwa penutur memberi perintah atau menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu.

2.4.2.4 Prohibitives

Prohibitives merupakan kategori keempat dari tindak tutur direktif menurut Bach dan Harnis (1979: 47-49). *Prohibitives* tersebut merupakan sebuah ekspresi kalimat yang mengandung kata atau unsur *prohibit* (melarang) yang mempunyai arti memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu; tidak memperbolehkan berbuat sesuatu (KBBI) dan dilanjutkan dengan *restrict* (membatasi) yang mempunyai arti memberi batas; menentukan (menandai dan sebagainya) batas; menerangkan arti

sesuatu dengan tepat dan jelas; membuat batasan definisi; mengurangi; merintang (KBBI).

Contoh:

(14) *'But you won't say anything because it's just silly, isn't it?'*

Tuturan direktif tersebut termasuk kedalam kategori *prohibit* (melarang) karena terdapat unsur bahwa penutur memerintahkan supaya lawan tutur tidak melakukan sesuatu yaitu supaya lawan tutur tidak memberi tahu pihak lain tentang apa yang terjadi.

2.4.2.5 Permissives

Permissives merupakan kategori keempat dari tindak tutur direktif menurut Bach dan Harnis (1979: 47-49). *Permissives* tersebut merupakan sebuah ekspresi kalimat yang mengandung kata atau unsur *agree* (menyetujui) yang mempunyai arti menyatakan setuju (sepakat) dengan; membenarkan (mengiakan, menerima) atau memperkenankan (KBBI), *allow* (membolehkan / memperkenankan) yang mempunyai arti diizinkan; tidak dilarang; memberi kesempatan (keleluasaan); mengizinkan (KBBI), *give* (memberi wewenang) yang mempunyai arti memberikan; menyerahkan kekuasaan atau kewenangan (KBBI), *bestow* (menganugerahi) yang mempunyai arti memberikan sesuatu sebagai anugerah; mengaruniakan; memberi anugerah; mengaruniai; mengganjar (KBBI), *accept* (mengabulkan) yang mempunyai arti meluluskan (permintaan, doa dan sebagainya); mengiakan (KBBI), *let* (membiarkan) yang mempunyai arti tidak melarang (menegahkan) (KBBI), *permit* (mengizinkan) yang mempunyai arti memberi izin; mengabulkan; membolehkan atau

tidak melarang (KBBI), *release* (melepaskan) yang mempunyai arti menjadikan lepas; membiarkan (tidak terikat, keluar dari kurungan, dan sebagainya) (KBBI) dan yang terakhir adalah *forgive* (memaafkan) yang mempunyai arti memberi ampun atas kesalahan dsb; tidak menganggap salah dan sebagainya lagi (KBBI).

Contoh:

(15) ‘*Forgive me, please*’

Tuturan direktif tersebut termasuk kedalam kategori *forgive* (memaafkan) karena terdapat kata ‘*forgive me*’ yang menunjukkan bahwa penutur meminta maaf kepada lawan tuturnya.

2.4.2.6 *Advisories*

Advisories merupakan kategori keempat dari tindak tutur direktif menurut Bach dan Harnis (1979: 47-49). *Advisories* tersebut merupakan sebuah ekspresi kalimat yang mengandung kata atau unsur *advise* (menasehatkan) yang mempunyai arti memberi nasihat kepada atau menganjurkan (KBBI), *warn* (memperingatkan) yang mempunyai arti memberi peringatan (teguran, nasihat) supaya ingat akan kewajiban (KBBI), lalu *suggest* (mengusulkan) yang mempunyai arti mengajukan usul; mengemukakan (mengajukan dsb) sesuatu (pendapat, saran, dan sebagainya) supaya dipertimbangkan (disetujui dsb) (KBBI), dan yang terakhir adalah *recommend* (menyarankan) yang mempunyai arti memberikan saran (anjukan dsb) atau menganjurkan.

Contoh:

(16) ‘*Frankie, you don't have to wear the uniform here*’

Tuturan tersebut termasuk kedalam kategori *recommend* (menyarankan) karena penutur memberikan saran kepada lawan tutur atau semacam anjuran (KBBI).

2.4.3 Penambahan Kategori Tindak Tutur Direktif Menurut Searle

John Searle yang merupakan seorang filsuf bahasa dan juga seorang yang mengembangkan teori speech act dari Austin menyebutkan pula klasifikasi kategori tindak tutur direktif yang diantara lainnya adalah *enjoin* (menyuruh) yang mempunyai arti memerintah (supaya melakukan sesuatu) (KBBI), *demand* (memerintah) yang mempunyai arti memberi perintah; menyuruh melakukan sesuatu (KBBI), *beg* (memohon) yang mempunyai arti meminta dengan hormat atau berharap supaya mendapatkan sesuatu (KBBI), *call/summon* (menghimbau) yang mempunyai arti memanggil; menyebut nama orang; meminta (menyerukan) dengan sungguh-sungguh; mengajak (KBBI), *recommend* (menyarankan) yang mempunyai arti memberikan saran (anjuran dsb) atau menganjurkan, *allow* (memperkenankan) yang mempunyai arti menyetujui; mengizinkan; memperbolehkan (KBBI), *push* (mendorong) yang mempunyai arti menolak dari bagian belakang atau bagian depan; menyorong; menganjur (ke depan); bergerak dengan kuat ke arah depan; mendesak atau memaksa supaya berbuat sesuatu (KBBI), *persuade* (membujuk) yang mempunyai arti berusaha meyakinkan seseorang bahwa yang dikatakannya benar (untuk memikat hati, menipu, dsb); merayu (KBBI) dan tindakan-tindakan lain yang diungkapkan oleh kalimat bermodus imperative lainnya.

Contoh:

(17) *'Brad, why don't you get up here in front of the class here and read conversation number five?'*

Tuturan direktif tersebut termasuk kedalam kategori mendorong karena penutur memaksa atau mendesak lawan tutur untuk berbuat sesuatu (KBBI).

2.5 Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa ini diangkat dari teori kesantunan berbahasa Brown dan Levinson. Teori kesantunan berbahasa Brown dan Levinson berkisar atas nosi muka (*face*). Brown dan Levinson (1987:61) mengartikan "muka" sebagai gambaran diri yang bersifat umum yang ingin dimiliki setiap anggota masyarakat, terdiri dari dua aspek yaitu muka negatif dan positif. Muka negatif merupakan keinginan setiap orang untuk bebas dari gangguan, seperti kebebasan bertindak dan kebebasan dari perintah atau mengerjakan sesuatu, muka positif adalah keinginan setiap orang agar citra positif yang ia miliki dapat diterima dan dihargai oleh orang lain.

Tindak tutur tertentu dapat mengancam muka, baik muka positif maupun muka negatif. Tindakan yang mengancam muka penutur atau lawan tutur disebut *Face Threatening Acts* (FTA). Tindakan yang berpotensi mengancam muka dikurangi dengan tindakan penyelamatan muka *Face Saving Act* (FSA). Atas dasar ini, tindakan penyelamatan muka, dapat diartikan sebagai kesantunan. Kesantunan yang dimaksudkan untuk menjaga muka positif disebut kesantunan positif dan kesantunan yang dimaksudkan untuk menjaga muka negatif disebut kesantunan negatif (Asim Gunawan, 2007). Sopan santun dalam tindak tutur direktif termasuk ke dalam

kesantunan negatif, dapat ditafsirkan sebagai usaha untuk menghindari konflik antara penutur dan lawan tutur.

2.5.1 Kesantunan Positif

Menurut Brown dan Levinson (1987: 65-68), konsep tentang muka bersifat universal. Muka itu rawan terhadap ancaman yang timbul dari tindak tutur tertentu. Tindakan yang mengancam muka penutur atau lawan tutur disebut *Face Threatening Acts* (FTA). Brown dan Levinson (1987: 66-67) juga mengemukakan tindakan-tindakan yang mengancam muka positif lawan tutur.

Tindakan yang berpotensi mengancam muka dikurangi dengan tindakan penyelamatan muka *Face Saving Act* (FSA) atau disebut sebagai kesantunan positif. Kesantunan Positif mengacu pada citra diri setiap orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan, yang patut dihargai, diterima dan seterusnya.

2.5.2 Kesantunan Negatif

Menurut Brown dan Levinson (1987: 65-68), konsep tentang muka bersifat universal. Muka itu rawan terhadap ancaman yang timbul dari tindak tutur tertentu. Tindakan yang mengancam muka penutur atau lawan tutur disebut *Face Threatening Acts* (FTA). Tindakan pengancaman terhadap muka tersebut dapat mengancam muka negatif maupun muka positif penutur maupun alawan tutur.

Tindakan yang berpotensi mengancam muka dikurangi dengan tindakan penyelamatan muka *Face Saving Act* (FSA). Atas dasar ini, tindakan penyelamatan muka, dapat diartikan sebagai kesantunan. Kesantunan yang dimaksudkan untuk menjaga muka positif disebut kesantunan positif (kesantunan afirmatif) dan kesantunan yang dimaksud untuk menjaga muka negatif disebut kesantunan negatif (kesantunan deferensial). Tindakan yang mengancam muka negatif dan strategi kesantunan negatif yang berfungsi untuk mengurangi daya ancaman terhadap muka negatif, dapat dijelaskan di bawah ini.

2.6 Strategi Kesantuna Negatif

Brown dan Levinson (1987: 130-210) mengajukan sejumlah strategi untuk mengurangi ancaman terhadap muka negatif lawan tutur yang dikelompokkan menjadi lima yaitu sebagai berikut:

1. Nyatakan secara langsung
 - a) Strategi 1 : *Be conventionally indirect* (“menggunakan ungkapan secara tidak langsung sesuai konvensional masyarakat yang bersangkutan”)

Contoh:

 - *Can you please pass the salt?* (“bisakah tolong ambilkan garamnya?”)

(Brown dan Levinson 1987: 133)
2. Jangan berasumsi mengenai apa yang dikehendaki penutur
 - b) Strategi 2 : *Question, hedge* (“gunakan bentuk pertanyaan dengan partikel tertentu”)

Contoh :

- *Do me a favour, will you?* (“saya minta tolong, bisa kan?”) (Brown dan Levinson 1987: 147).

3. Jangan memaksa penutur untuk melakukan suatu tindakan

- c) Strategi 3 : *be pessimistic* (“lakukan secara hati-hati dan jangan terlalu optimistic”)

Contoh :

- *Perhaps you'd care to help me* (“mungkin anda dapat membantu saya”) (Brown dan Levinson 1987: 175)

- d) Strategi 4 : *minimize the imposition* (“kurangilah kekuatan atau daya ancaman terhadap muka lawan tutur”)

Contoh :

- *Could I have a taste of that cake?* (“bolehkah saya mencicipi kue itu sedikit saja?”) (Brown dan Levinson 1987: 177)

- e) Strategi 5 : *Give deference* (“beri penghormatan”)

Contoh :

- *Excuse me sir, but would you mind if I close the window?* (“Maaf pak, apakah Bapak keberatan kalau saya menutup jendela?”) (Brown dan Levinson 1987: 183)

4. Mengkomunikasikan bahwa penutur tidak menghendaki memaksa petutur

- f) Strategi 6 : *Apologize* (“gunakan permohonan maaf”)

Contoh :

- *I am sorry to bother you but.....* (“maaf mengganggu anda, tetapi.....”) (Brown dan Levinson, 1987: 189).

g) Strategi 7 : *Impersonalize S and H* (“jangan menyebutkan penutur dan lawan tutur”)

Contoh :

- *Take that out!* (“Keluarkan barang itu”) (Brown dan Levinson, 1987: 191)

h) Strategi 8 : *state the FTA as a general rule* (“nyatakan tindakan mengancam muka sebagai suatu ketentuan sosial yang umum berlaku”)

Contoh :

- *We don't sit on tables, we sit on chairs, Johnny* (“Johny, kita tidak duduk di meja, kita duduk di kursi”) (Brown dan Levinson, 1987: 207)

i) Strategi 9: *Nominalize* (“Nominalkan pernyataan”)

Contoh:

- *Your good performance on the examinations impressed us favourably* (“Prestasi Anda dalam ujian sangat mengesankan kami”) (Brown dan Levinson, 1987: 207).

5. Memberikan kompensasi bagi keinginan lain penutur, yang berasal dari muka negatif

j) Strategi 10: *Go on record as incurring a debt, or as not incurring H* (“Nyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan (hutang) atau tidak kepada lawan tutur”)

Contoh:

- *I could easily do it for you.* (“Saya dapat mengerjakan hal ini dengan mudah untuk Anda.”) (Brown dan Levinson, 1987: 210).